



Volume 3 nomor 2 Page 46 sd 50 tahun 2024
 Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
[ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini \(iaitaboh.ac.id\)](http://almurtaja.jpiaud.iaitaboh.ac.id)



Almurtaja.JPIAUD by IAI TABAH is Licensed Under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
1 Desember 2024	7 Desember 2024	29 Desember 2024
DOI: https://doi.org/10.58518/s0ab5k21		

Analisis Model Pembelajaran AUD dengan pendekatan DAP (Developmentally Appropriate Practice) dan Scaffolding

Iftitahun Nabilah
 iftitahunnabilah14@gmail.com
 Ima Latus Silmi
 imltsslm@gmail.com

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah lamongan
 Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah lamongan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) dengan menggunakan pendekatan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) dan *Scaffolding*. Pendekatan DAP menekankan pentingnya memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan, kebutuhan, serta minat anak. Sementara itu, *Scaffolding* berfokus pada pemberian dukungan bertahap oleh pendidik untuk membantu anak mencapai pemahaman dan keterampilan yang lebih kompleks secara mandiri.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di beberapa lembaga PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan DAP dan *Scaffolding* dalam pembelajaran AUD berdampak positif terhadap perkembangan anak, baik secara kognitif, sosial-emosional, maupun motorik. Penerapan DAP memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi sesuai tahapan perkembangannya, sementara *Scaffolding* membantu anak menyelesaikan tugas melalui bimbingan bertahap dari guru.

Kolaborasi antara kedua pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, menyenangkan, dan responsif terhadap kebutuhan individu anak. Namun, tantangan seperti pemahaman guru yang terbatas tentang kedua pendekatan ini dan keterbatasan fasilitas masih menjadi hambatan dalam implementasinya. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan guru secara berkelanjutan dan penyediaan fasilitas belajar yang memadai untuk mengoptimalkan penerapan model pembelajaran ini.

Kata Kunci: *Pembelajaran AUD, DAP, scaffolding*

Abstract

This research aims to analyze the Early Childhood (ECD) learning model using the Developmentally Appropriate Practice (DAP) and Scaffolding approaches. The DAP approach emphasizes the importance of providing learning that is appropriate to children's developmental stages, needs and interests. Meanwhile, Scaffolding focuses on providing gradual support by educators to help children achieve more complex understanding and skills independently.

The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation in several PAUD institutions. The results show that the application of DAP and scaffolding in ECD learning has a positive impact on children's development, both cognitively, social-emotionally, and motorically. The application of DAP provides space for children to explore according to their developmental stages, while Scaffolding helps children complete tasks through gradual guidance from the teacher.

Collaboration between these two approaches creates learning that is more adaptive, fun and responsive to children's individual needs. However, challenges such as teachers' limited understanding of these two approaches and limited facilities still hinder their implementation. This study recommends continuous teacher training and provision of adequate learning facilities to optimize the implementation of this learning model.

Keywords: AUD learning, DAP, scaffolding

PENDAHULUAN

Anak usia dini merujuk pada kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, yang sering disebut sebagai "usia emas" atau *golden age*. Pada periode ini, perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik anak berlangsung sangat pesat. Oleh karena itu, usia dini dianggap sebagai fondasi penting dalam pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan dasar anak. Pada masa ini, otak anak berkembang dengan sangat cepat, di mana 80% perkembangan otak terjadi sebelum anak berusia 6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan pada usia dini akan berdampak signifikan terhadap kemampuan anak di masa mendatang. Lingkungan keluarga, pengasuhan, pendidikan, dan interaksi sosial menjadi faktor yang sangat memengaruhi perkembangan anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (AUD) memiliki peran krusial dalam membangun fondasi perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan motorik anak. Pada tahapan ini, anak mengalami perkembangan yang sangat cepat dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan mereka. Salah satu pendekatan yang relevan dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran AUD adalah *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). DAP menekankan pada pembelajaran yang disesuaikan dengan usia, kemampuan, minat, serta konteks perkembangan anak secara individual. Pendekatan ini memberikan peluang bagi anak untuk belajar melalui pengalaman yang aktif, konkret, dan bermakna.

Di sisi lain, scaffolding sebagai strategi pendukung dalam proses belajar mengajar juga memegang peranan penting. Scaffolding mengacu pada dukungan sementara yang diberikan oleh pendidik atau orang dewasa untuk membantu anak menyelesaikan tugas yang berada di luar kemampuan mereka secara mandiri. Melalui pendekatan ini, anak

dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru secara bertahap, hingga pada akhirnya mampu melakukannya tanpa bantuan.

Kombinasi pendekatan DAP dan teknik scaffolding dalam pembelajaran AUD diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kondusif, dan efektif. Guru atau pendidik AUD dituntut untuk memahami kebutuhan perkembangan anak dan memberikan intervensi yang tepat agar proses pembelajaran berjalan optimal.

Namun, implementasi kedua pendekatan tersebut sering kali menemui berbagai tantangan, baik dari segi pemahaman pendidik, keterbatasan sumber daya, maupun perbedaan karakteristik anak. Oleh karena itu, analisis terhadap penerapan model pembelajaran AUD dengan pendekatan DAP dan scaffolding menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana model pembelajaran ini diterapkan di lapangan, serta menganalisis efektivitasnya dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis model pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) dengan pendekatan Developmentally Appropriate Practice (DAP) dan Scaffolding. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam penerapan kedua pendekatan tersebut dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan PAUD. Teknik Pengumpulan Data: 1) Observasi: Mengamati kegiatan pembelajaran yang sesuai DAP dan teknik Scaffolding, 2) Wawancara: Dilakukan dengan guru untuk memahami perencanaan dan penerapan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran AUD menekankan pada aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, serta bahasa anak. Dalam pembelajaran AUD, diperlukan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk memastikan proses belajar berjalan optimal. Pendekatan DAP (Developmentally Appropriate Practice) dan Scaffolding menjadi dua konsep yang sering digunakan karena berfokus pada kebutuhan, minat, dan kemampuan anak secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan pembelajaran AUD di beberapa lembaga PAUD, hasil yang ditemukan adalah sebagai berikut:

A. Penerapan DAP dalam Pembelajaran AUD

1. Prinsip Perkembangan Anak

Guru menyusun aktivitas berdasarkan tahapan perkembangan anak, seperti kegiatan bermain yang merangsang kemampuan motorik kasar dan halus.

2. Aktivitas yang Sesuai

Anak diajak untuk belajar melalui kegiatan eksploratif seperti bermain balok, mengenal bentuk, warna, dan angka. Aktivitas ini dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan anak.

3. Lingkungan Pembelajaran yang Kondusif

Lingkungan kelas disusun dengan sudut-sudut bermain, seperti sudut seni, sudut buku, sudut balok, dan sudut bermain peran, sehingga anak memiliki kebebasan untuk bereksplorasi.

B. Penerapan Scaffolding dalam Pembelajaran AUD

Guru memberikan dukungan bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Contohnya:

1. Memberikan contoh terlebih dahulu sebelum meminta anak untuk meniru
2. Memberikan instruksi sederhana untuk menyelesaikan tugas (membangun puzzle atau mengenal huruf)
3. Mengurangi bantuan seiring dengan peningkatan kemampuan anak, sehingga anak lebih mandiri

C. Kolaborasi DAP dan Scaffolding

Implementasi kedua pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan adaptif. Contohnya, dalam kegiatan bermain balok, guru memandu anak untuk memahami konsep keseimbangan sambil membiarkan anak bereksplorasi sesuai minatnya.

D. Analisis Data

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan DAP dan Scaffolding:

1. Mendorong anak lebih aktif dan percaya diri dalam belajar.
2. Membantu anak mencapai tahapan perkembangan sesuai usianya.
3. Meminimalisasi perasaan frustrasi atau kebingungan, karena anak mendapatkan dukungan yang bertahap dari guru.

Tabel 1: Contoh Kegiatan Pembelajaran dengan DAP dan Scaffolding

Aktivitas	Pendekatan DAP	Scaffolding
Bermain balok	Anak bebas memilih dan menyusun balok sesuai kreativitasnya.	Guru memberi contoh susunan dasar balok.
Mengenal huruf dan angka	Menggunakan lagu atau kartu bergambar.	Guru membantu anak mengenal huruf satu per satu.
Aktivitas motorik (menggunting)	Anak belajar menggunting kertas bergambar.	Guru menunjukkan cara menggunting dengan aman.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil tersebut, penerapan pendekatan DAP dan Scaffolding memiliki dampak positif bagi perkembangan anak usia dini:

1. Pentingnya DAP:
Pembelajaran berbasis DAP memastikan aktivitas yang diberikan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Ini membantu anak menikmati proses belajar sambil tetap mencapai tujuan perkembangan.
2. Pentingnya Scaffolding:
Scaffolding memungkinkan guru untuk menjadi "pemandu" yang membantu anak saat mengalami kesulitan. Dukungan ini diberikan dengan cara bertahap dan berkurang seiring peningkatan kemampuan anak.
3. Sinergi Kedua Pendekatan:
DAP dan Scaffolding saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif, kreatif, dan menyenangkan. Guru dapat mengamati kemampuan anak, memberikan dukungan sesuai kebutuhan, dan mendorong kemandirian.

SIMPULAN

DAP dan scaffolding memiliki fokus yang berbeda, keduanya bertujuan untuk memaksimalkan pembelajaran siswa dengan mempertimbangkan perkembangan dan kemampuan mereka. DAP lebih holistik, sementara scaffolding lebih terfokus pada tugas tertentu. Penerapan keduanya secara bersamaan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, relevan, dan mendukung kebutuhan individual siswa.

Meskipun efektif, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan DAP dan Scaffolding: 1) kurangnya pemahaman guru tentang prinsip DAP dan Scaffolding, 2) fasilitas pembelajaran yang belum memadai, 3) rasio guru dan anak yang tidak seimbang, sehingga dukungan individual sulit dilakukan.

Solusi dan rekomendasi yang mungkin diberikan adalah: 1) Pelatihan Guru: Guru PAUD perlu diberikan pelatihan rutin terkait penerapan DAP dan Scaffolding, 2) Fasilitas Pembelajaran: Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran eksploratif, 3) Perencanaan Aktivitas: Guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan menyiapkan strategi Scaffolding.

Dengan demikian penerapan DAP dan Scaffolding dapat mengoptimalkan pembelajaran AUD melalui pendekatan yang sensitif terhadap perkembangan anak dan memberikan dukungan belajar yang sistematis

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A. A., Kosim, N., Sudiana, A. D. R., Firmansyah, A., & Belabed, A. (2024). The Application of Developmentally Appropriate Practice Learning Strategies to Improve Students' Arabic Learning Outcomes. *Arabiyati: Journal of Arabic Language Education*, 1(1).
- Dewi, Y. A. S. (2023). Learning Strategies in Language Acquisition for Early Childhood Education. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 3(01)
- Nget, Y. S. (2020). *Multiple Intelligences Approach to Infuse Critical Thinking Skills Among Preschoolers* (Doctoral dissertation, University of Malaya (Malaysia))
- Moleong, J. L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi Halaman*, 2(1), 1-19. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v2i1p1-19.305>
- Yus, A. (2011). *Model pendidikan anak usia dini*. Kencana.